

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Pulau Bali dengan keindahan menjadi sebuah pulau tujuan wisata dari wisatawan domestik maupun mancanegara. Tidak sedikit dari mereka merasa betah berada di Pulau Bali. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa Pulau Bali juga menjadi tempat tujuan orang mengadu nasib selain Jakarta. Pertumbuhan begitu pesat tentunya membutuhkan fasilitas-fasilitas untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang ada.

Salah satunya adalah kegiatan beribadah. Setiap umat beragama dalam menjalankan kegiatan ibadahnya tentunya membutuhkan pemimpin, contoh : Agama Hindu yang dipimpin oleh seorang Pedanda, Agama Islam dipimpin oleh seorang Kyai/Ustad, Agama Kristen Protestan dipimpin oleh Pendeta, Agama Katolik dipimpin oleh Pastor/Romo, dan seterusnya.

Agama Katolik adalah agama yang unik, umat-umatnya di seluruh dunia dipimpin oleh seorang pimpinan tertinggi yang disebut Paus. Saat ini pimpinan tersebut dipegang oleh Paus Benediktus ke-16. Setelah Paus, hirarki kepemimpinan tersebut dipegang oleh Kardinal, kemudian setelah itu ada Uskup, dan setelah Uskup ada Pastor/Romo, sedangkan yang terakhir adalah umat Katolik itu sendiri. Untuk menjadi seorang pemimpin agama Katolik tidaklah mudah, calon-calon pemimpin itu untuk pertama kalinya harus dipersiapkan melalui suatu pendidikan khusus. Wadah pendidikannya disebut Seminari. Tujuan dari pendidikan seminari adalah membekali dan mempersiapkan calon-calon Imam tersebut dalam menjalankan misi dan karya pelayanan mereka nantinya ditengah-tengah masyarakat.

Pada dasarnya, Seminari mempunyai 2 tingkatan. Yang pertama adalah Seminari Menengah (setingkat Sekolah Menengah Umum) yang masa pendidikannya berlangsung selama 4 tahun; kalau di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka, Dalung-Bali tersedia dari setingkat Sekolah

Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Umum dengan masa pendidikan masing-masing 3 tahun; dan yang kedua adalah Seminari Tinggi (setingkat dengan universitas) masa pendidikannya berkisar 6-7 tahun. Kedua tingkatan sekolah ini mempunyai tujuan yang sama yaitu membekali dan mempersiapkan calon-calon Imam untuk menjalankan misi dan karya pelayanannya di tengah-tengah masyarakat. Yang membedakan adalah fokus dan bobot materi/pembekalan yang diberikan.

1.1.2. Perkembangan Seminari di Bali

Tuka adalah sebuah dusun kecil yang tidak begitu terkenal di daerah pulau Dewata Bali. Tuka terletak di sebelah selatan Pulau Bali, masuk dalam wilayah Kecamatan Kuta Utara – Kabupaten Badung, kurang lebih 14 km dari kota Denpasar.

Berkat karya misi Gereja yang berawal tahun 1935 dan dengan diangkatnya Mgr. Hubert Hermens, SVD sebagai seorang Prefektur Apostolik oleh Vatikan untuk wilayah Bali-Lombok, kemajuan karya misi Gereja Lokal dalam bidang pendidikan dan kesehatan serta sosial dirasakan begitu pesat. Pulau Bali secara resmi menjadi wilayah karya Misi Gereja Universal.

Pesatnya perkembangan Misi Gereja saat itu disebabkan pula oleh kedatangan para misionaris SVD (Societas Verbi Divini – Serikat Sabda Allah), seperti P. Simon Buis, SVD., P. Jan Kersten, SVD., P. Anton de Boer, SVD., P. Jan Heyne, SVD. Maka tak bisa dipungkiri lagi bahwa terang telah bersinar di wilayah Pulau Dewata yang diawali dengan pembaptisan beberapa orang Bali menjadi katolik serta peresmian gereja pertama di Tuka.

Pada tanggal 9 Juli 1949, P. Norbert Shadeg, SVD bersama rekannya P. Joseph Flaska, SVD. diutus menjadi misionaris ke Bali. Pada tanggal 9 Juli 1953, P.N. Shadeg, SVD mendirikan sebuah lembaga Seminari kecil (setingkat SMP) di dusun Tangeb, sekitar 15 km dari Denpasar. Kesulitan terberat yang dihadapi P. Shadeg, SVD adalah melawan tantangan dari pemuda rakyat yang berhaluan komunis yang tidak setuju terhadap usaha Gereja membangun Seminari kecil di Tangeb. Namun P.N. Shadeg tetap gigih berjuang membangun Seminari

kecil di Pulau ini. Meski banyak tantangan, seminari yang baru didirikan bertahan di Tangeb selama 3 tahun. Kemudian muncul gagasan baru dari Mgr. Hermens dan P.N. Shadeg untuk memindahkan Seminari kecil dari Tangeb ke Tuka (<http://www.bali-seminary.org/sejarah.htm>). Seminari Tuka memilih pelindung Roh Kudus karena didirikan dan diberkati tepat pada Hari Raya Pentekosta.

Tepat pada hari Kristus Raja Semesta Alam, tanggal 28 Oktober 1956, Seminari itu berdiri di dusun Tuka. Pada tahun ajaran 1983-1984 Seminari Menengah Roh Kudus Tuka membuka tingkat SMA, dengan kegiatan belajar mengajarnya bergabung dengan siswa-siswi SMA Thomas Aquino Tangeb, karena itu setiap seminaris harus bersepeda menuju sekolah yang berjarak 3.5 km itu.

Pembinaan merupakan proses pendampingan yang terus-menerus dan berkesinambungan terhadap seminaris, agar mereka dapat mewujudkan motivasi panggilannya dalam kehidupan sehari-hari. *Arah pembinaan Seminari Tuka berbasis pada bidang kemanusiaan atau humanitas yang meliputi aspek kepribadian/personalitas, intelektualitas, kristianitas/keimanan, seksualitas, kerasulan dan misioner. Semua aspek bidang itu dikemas dalam sebuah silabus pembinaan yang integral di mana di dalamnya terdapat elemen pendidikan humaniora dan budaya yakni pengembangan kemanusiaan sesuai bakat, karunia, keterampilan dari para seminaris. Diharapkan dari pembinaan yang integral menyeluruh ini dapat dihasilkan seminaris yang siap melanjutkan panggilannya ke jenjang lebih tinggi. (<http://www.bali-seminary.org/arah.htm>)*



Gambar 1.1. Lokasi Seminari Menengah Roh Kudus di dusun Tuka, desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Provinsi Bali
 Sumber data: <http://www.wikimapia.org/11283063/seminari-Tuka>

Profil siswa yang diharapkan adalah seminaris yang memiliki kepribadian dewasa, mempunyai motivasi yang sehat untuk menjadi imam yang beriman teguh, sehat jasmani dan rohani memiliki semangat kerasulan dan misioner.

1.1.3. Latar Belakang Penekanan Studi

Beberapa latar belakang penekanan studi dapat dijabarkan sebagai berikut :

A. Kapasitas

Seminari Menengah Roh Kudus Tuka saat ini berkapasitas 100 orang, sedangkan menurut data yang diberikan oleh Rektor Seminari Menengah Roh Kudus Tuka, Pastor R.D. Benediktus Deni Mary, Pr. atau yang akrab dipanggil Romo Deni ini, 5-6 tahun terakhir jumlah siswa yang diterima terus meningkat.

Tabel 1.1. Jumlah siswa seminari

Tahun Ajaran	Jumlah Siswa
2004 – 2005	52
2005 – 2006	59

2006 – 2007	62
2007 – 2008	79
2008 – 2009	101
2009 – 2010	93

Sumber data : Pastor R.D. Benediktus Deni Mary, Pr.

Jumlah siswa yang masuk seminari mengalami peningkatan 15%-20% per tahun, sehingga jumlah siswa yang masuk pada tahun ajaran 2009/2010 mengalami peningkatan mendekati 100% dari tahun ajaran 2004/2005.

Mengingat jumlah seminaris yang meningkat dalam 5 tahun terakhir, maka sudah menjadi kebutuhan untuk memperbesar kapasitas daya tampung Seminari Tuka. Mgr. Liopoldo Girelli, Duta Besar Vatikan untuk Indonesia dalam kunjungan ke Seminari Tuka tanggal 22 Maret 2007, menyarankan kapasitas Seminari Menengah Roh Kudus Tuka harus ditambah supaya lebih banyak Seminaris yang bisa diterima. Beliau juga meminta Rektor Seminari Tuka untuk memajukan proposal pembangunan gedung baru dan beliau berjanji akan merekomendasikannya ke Vatikan.

B. Menurunnya Mutu Pendidikan Karena Kurangnya Fasilitas

Sistem pendidikan Seminari Tuka yang bergabung dengan sekolah luar membuat Seminari Tuka tidak berdaya terhadap Kurikulum Nasional. Hampir semua waktu anak terserap habis untuk kegiatan belajar di sekolah umum. Pelajaran wajib ditambah berbagai les dan ekstrakurikuler membuat sulit diadakan program pelajaran Seminari. Akibatnya, Seminari hanya seperti asrama biasa. Nilai keunggulan pendidikan seminari sama sekali tidak ada. Mutu seminari sangat menurun, sulit untuk menyatukan program seminari dan pendidikan umum, serta tidak maksimalnya program pendidikan dan pembinaan di Seminari Tuka. Jika ada fasilitas yang lengkap seperti : ruang kelas yang memadai, ruang perpustakaan, ruang komputer, ruang laboratorium bahasa yang menjadi keunggulan yang ingin dikembangkan, dan ruang-

ruang lainnya yang dibutuhkan sesuai dengan kurikulum Nasional, maka para seminaris tidak perlu lagi pergi ke sekolah umum.

C. Usia Bangunan



Gambar 1.2. Bangunan kelas SMP

Sumber data : koleksi pribadi

Bangunan Kelas yang ada sekarang berasal dari tahun 1954. Konstruksinya yang sederhana membuatnya tidak bisa dipertahankan. Merenovasinya hanya menambal sulam. Keputusan dari Rektor Seminari adalah merobohkan bangunan yang lama dan membangun gedung baru di atasnya yang bisa mengakomodasi kebutuhan ruang yang ada.



Gambar 1.3. Bangunan yang direnovasi dari tahun 1990

Sumber data : koleksi pribadi



Gambar 1.4. Bangunan yang dibangun di atas tahun 2000

Sumber data : koleksi pribadi

D. Arsitektur Tradisional Bali

Lokasi Seminari Menengah Roh Kudus Tuka yang berada di Pulau Bali menginspirasi untuk membuat suatu bangunan seminari menggunakan pendekatan arsitektur tradisional Bali. Selain itu dusun Tuka merupakan tempat Gereja (dalam Agama Katolik biasa diartikan umat) pertama di Bali, dan bangunan gereja tertua yang menggunakan “stil Bali” (dalam bahasa orang awam dapat diartikan bahwa bangunan tersebut menggunakan arsitektur Bali, yang diterapkan pada bentuk dan fasad bangunan, mulai dari gapura depan gereja (angkul-angkul), ukiran pada fasad bangunan, dinding dan tiang-tiang penyangga). Banyak unsur budaya Bali diadopsi, seperti penggunaan gerbang angkul-angkul serta bentuk gereja menyerupai wantilan, yaitu ruang terbuka dengan atap dan tiang-tiang, tanpa dinding, yang biasa dipakai masyarakat Bali untuk pelaksanaan suatu acara. Salah satu kekhasan dan corak khas Gereja Tuka adalah umat tetap memegang teguh budaya setempat.

1.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan pengembangan Seminari Menengah Roh Kudus Tuka, Dalung-Bali yang bisa mengintegrasikan bangunan lama yang dipertahankan dengan bangunan baru, dengan pendekatan arsitektur tradisional Bali?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Adapun tujuan dan sasaran dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1.3.1. Tujuan

Mewujudkan konsep perencanaan dan perancangan Seminari Menengah Roh Kudus Tuka yang baru dengan pendekatan arsitektur tradisional Bali.

1.3.2. Sasaran

Tersusunnya konsep desain arsitektural Seminari Menengah Roh Kudus Tuka melalui pendekatan arsitektur tradisional Bali. Mengembangkan konsep yang lebih luas tentang tatanan ruang arsitektural yang mampu mengakomodasi kebutuhan para seminaris dan meningkatkan mutu pendidikan Seminari Menengah Roh Kudus Tuka, Dalung – Bali.

1.4. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan pada penulisan ini dibagi menjadi, yaitu :

1.4.1. Lingkup Spasial

Perancangan bangunan seminari di sebuah lokasi yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan dengan memperhatikan kebutuhan para seminaris melalui perencanaan tata ruang dalam dan luar dengan prinsip-prinsip arsitektur tradisional Bali.

1.4.2. Lingkup Substansial

Kebutuhan ruang untuk mengakomodasi kegiatan para seminari merupakan sebuah keharusan. Harapannya, para seminaris tidak lagi bersekolah di luar, tetapi di areal Seminari, sehingga program pembinaan dan pendidikan Seminari dapat dimaksimalkan serta mutu para seminaris pun dapat diandalkan di kemudian hari.

1.5. Metode Studi

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

1.5.1. Pengumpulan Data :

Pengumpulan data melalui 2 cara, yaitu :

A. Data Primer

Data yang dapat dengan cara pengamatan langsung ke lokasi dan wawancara dengan rektor dan para seminaris serta pihak-pihak yang berhubungan dengan Seminari Menengah Roh Kudus Tuka.

B. Data Sekunder

Data yang didapat melalui studi literatur tentang Seminari secara umum dan Seminari Menengah Roh Kudus Tuka, Dalung-Bali serta browsing internet di website tentang Bali-Seminari.

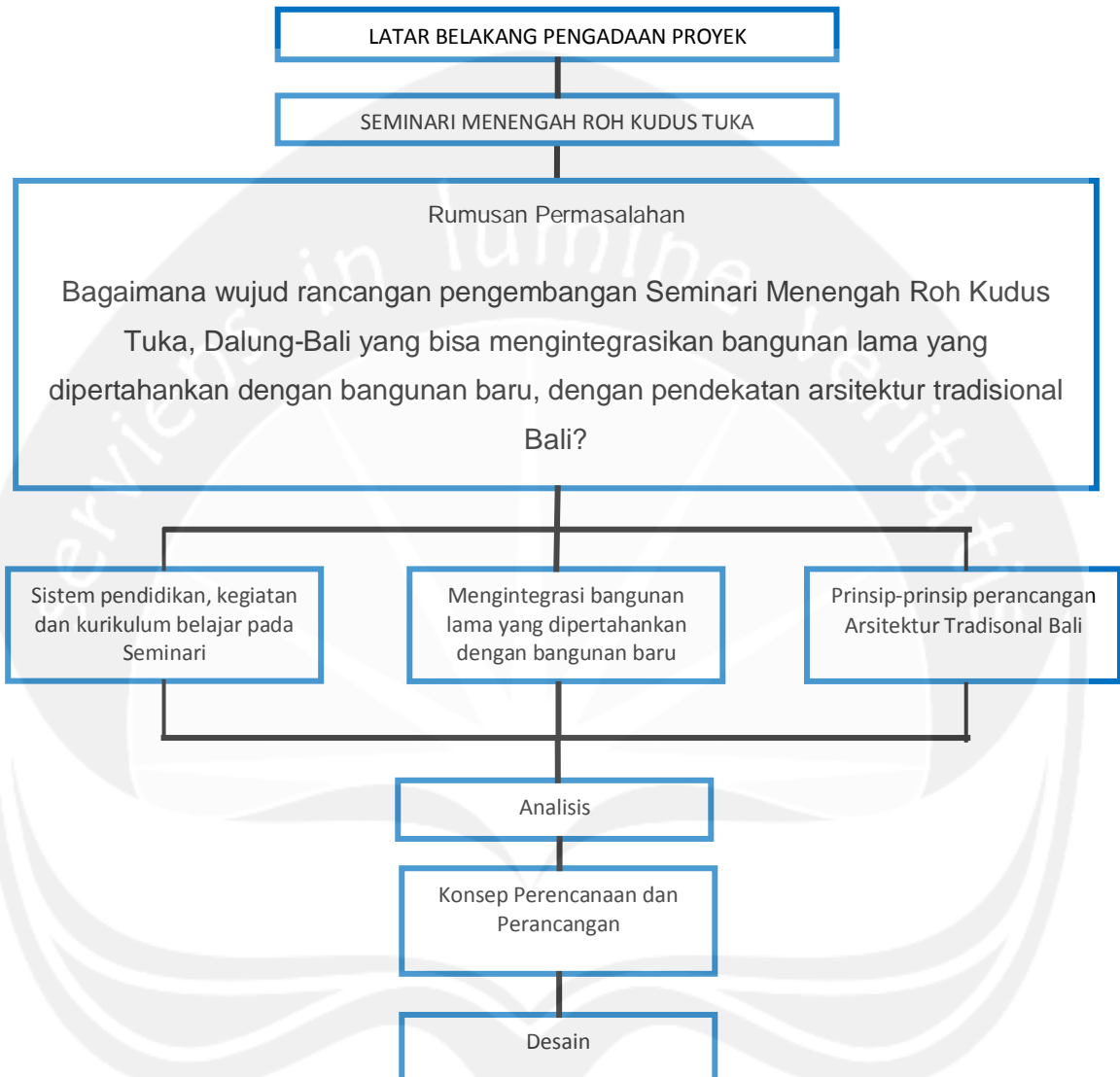
1.5.2. Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah metode induktif yaitu dengan meninjau perkembangan Seminari di Bali dan dibahas permasalahannya. Selanjutnya menganalisis permasalahan pada masalah yang ditekankan (pengaplikasian Arsitektur tradisional Bali).

1.5.3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat merupakan perpaduan antara permasalahan yang ada dan bagaimana cara menyelesaikannya. Harapannya, terwujudlah suatu konsep perencanaan dan perancangan Seminari Menengah Roh Kudus Tuka, Dalung – Bali yang baru.

1.6. Kerangka Berpikir



1.7. Sistematika Penulisan

BAB 1. PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang eksistensi proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode studi, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

BAB 2. TINJAUAN TENTANG SISTEM PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH DAN SEMINARI SECARA UMUM

Berisi tinjauan tentang sistem pendidikan, kurikulum, kegiatan dan sarana prasarana umum sekolah menengah serta pengertian dan pendidikan Seminari.

BAB 3. TINJAUAN PRINSIP-PRINSIP PERANCANGAN ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI

Berisi standar-standar dan teori tentang prinsip-prinsip perancangan arsitektur tradisional Bali dan bagaimana penerapannya pada bangunan.

BAB 4. TINJAUAN SEMINARI MENENGAH ROH KUDUS TUKA, DALUNG – BALI DAN LOKASI SITE

Berisi tentang program pengembangan pendidikan Seminari Menengah Roh Kudus Tuka, kondisi Seminari Menengah Roh Kudus Tuka, gambaran umum kondisi lokasi site dan ukuran site.

BAB 5. ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang analisis kegiatan dan pelaku kegiatan, kebutuhan ruang, besaran ruang dan analisis site, serta strategi desain dalam perencanaan dan perancangan

BAB 6. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang konsep dasar perancangan dan perancangan pengembangan Seminari Menengah Roh Kudus Tuka, Dalung - Bali berdasarkan hasil analisis yang akan ditransformasikan ke dalam bentuk rancangan fisik.